



## Studi Literatur Tentang Bentuk-Bentuk Agresivitas di Era Digital: Fokus Pada Cyberbullying di Kalangan Remaja

Pesona Rasyidnita<sup>1</sup>, Ardina Aulia Sari<sup>2</sup>, Firly Fadillah<sup>3</sup>, Radita Silviyana<sup>4</sup>, Tugimin Supriyadi<sup>5</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[pesonarasyidnita@gmail.com](mailto:pesonarasyidnita@gmail.com),  
[ardinaaulia2509@gmail.com](mailto:ardinaaulia2509@gmail.com),  
[radhitaslva16@gmail.com](mailto:radhitaslva16@gmail.com),  
[firlyfadillah@gmail.com](mailto:firlyfadillah@gmail.com),  
[tugimin.supriyadi@dsn.uharaja.ac.id](mailto:tugimin.supriyadi@dsn.uharaja.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### ABSTRAK

Studi ini membahas mengenai fenomena cyberbullying sebagai salah satu bentuk agresivitas di era digital dan marak terjadi pada kalangan remaja. Remaja merupakan fase perkembangan psikologis dan sosial dimana mereka rentan menjadi pelaku maupun korban cyberbullying akibat adanya paparan konten negative di sosial media dan kurangan pengawasan dari orang tua. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustakan untuk mengkaji teori-teori serta temuan terdahulu yang berkaitan dengan kasus cyberbullying dikalangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk agresivitas ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja, seperti menimbulkan rasa takut, cemas, depresi, dan menurunnya kepercayaan diri. Oleh karena itu perlu adanya pencegahan dengan peningkatan pengawasan orang tua dan peningkatan literasi digital untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat dan aman bagi remaja.

**Kata Kunci:** Agresivitas; Digital; Cyberbullying; Remaja

### ABSTRACT

*This study discusses the phenomenon of cyberbullying as a form of aggressiveness in the digital era, which is increasingly prevalent among adolescents. Adolescence is a critical stage of psychological and social development in which individuals are vulnerable to becoming both perpetrators and victims of cyberbullying due to exposure to negative content on social media and a lack of parental supervision. This study employs a qualitative approach using a literature review method to examine theories and previous findings related to cyberbullying among adolescents. The results indicate that these forms of aggressiveness have significant negative impacts on adolescents' psychological and social well-being, including feelings of fear, anxiety, depression, and decreased self-confidence. Therefore, preventive efforts are necessary, including increased parental supervision and improved digital literacy, in order to create a safer and healthier digital environment for adolescents.*

**Keywords:** Aggressiveness; Digital; Cyberbullying; Adolescents

### 1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu contoh aktivitas manusia yang tidak terjadi secara acak. Perilaku ini terwujud melalui tindakan verbal maupun nonverbal dan dapat terjadi kapan saja, dari lokasi mana saja, dan oleh siapa saja. Remaja seringkali kesulitan untuk mengendalikan diri saat menggunakan media sosial karena emosi mereka mudah berubah dan kemampuan mereka untuk memahami informasi sedang berkembang. Tanpa disadari, postingan mereka di media sosial

\*Corresponding author

E-mail addresses: [pesonarasyidnita@gmail.com](mailto:pesonarasyidnita@gmail.com)



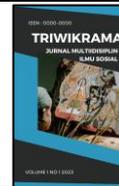
dapat merusak sentimen orang lain, yang pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk cyberbullying (Aristianto, Abdillah, Anastut, & Fabian, 2024).

Menurut UNICEF dalam penelitian jurnal Aristianto, Abdillah, Anastut, & Fabian (2024) terjadi ketika seseorang menindas orang lain secara daring dengan menggunakan teknologi. Banyak situs media sosial, termasuk aplikasi obrolan, Instagram, TikTok, X, dan lainnya, sering menampilkan jenis perundungan ini. Selain tidak bermoral, tindakan ini dapat menargetkan orang atau kelompok tertentu. Epidemologi perundungan siber tidak terbatas pada komentar yang tidak menyenangkan; tetapi juga mencakup kebohongan yang beredar di media sosial. Orang sering membaca cerita hanya sekali tanpa memeriksa keakuratannya, yang dapat menyebarkan informasi palsu dan berdampak buruk pada orang lain.

Dampak media sosial terhadap perundungan siber menjadi isu yang semakin mendesak di era digital saat ini, khususnya di kalangan remaja. Di satu sisi, media sosial menyediakan platform bagi orang-orang untuk berinteraksi satu sama lain, tetapi juga memungkinkan terjadinya perilaku yang bermusuhan dan menyimpang. Dalam konteks ini, perundungan siber dapat digambarkan sebagai tindakan perundungan atau pelecehan yang dilakukan secara daring, paling umum melalui media sosial, pesan instan, atau forum daring. Salah satu penyebab utama yang berkontribusi terhadap maraknya perundungan siber adalah anonimitas yang disediakan oleh banyak situs media sosial. Ketika pengguna merasa tidak dapat dikenali, mereka cenderung terlibat dalam perilaku agresif yang tidak akan pernah mereka lakukan secara langsung. Anonimitas ini menumbuhkan rasa bebas dari tanggung jawab, yang memungkinkan pelaku menyebarkan cerita, menghina, atau bahkan mengancam orang lain tanpa takut akan konsekuensi yang serius. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh remaja, situasi ini menjadi semakin meluas dan canggih (Sunarya, Putra, Putri, Azahra, & Hafiz, 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cyberbullying di kalangan remaja. Utami & Baiti dalam penelitian Sunarya, Putra, Putri, Azahra, & Hafiz (2025) menyebutkan bahwa penggunaan media sosial sangat terkait dengan perilaku cyberbullying. Penelitian tersebut menemukan bahwa media sosial memiliki pengaruh sebesar 24% terhadap cyberbullying, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi linier. Elemen lain yang tidak dieksplorasi berkontribusi terhadap sisanya. Sementara media sosial memiliki dampak yang signifikan, faktor-faktor lain termasuk pola asuh, lingkungan, dan karakteristik pribadi juga berperan dalam cyberbullying. Jubaidi & Fadilla pada penelitian Sunarya, Putra, Putri, Azahra, & Hafiz (2025) menemukan bahwa platform media sosial, khususnya Instagram, berkontribusi terhadap penyebaran cyberbullying. Investigasi tersebut mengungkapkan bahwa generasi muda sangat rentan menjadi korban dan pelaku perilaku tersebut. Cyberbullying dapat memiliki konsekuensi kesehatan mental yang serius, termasuk kesedihan, kecemasan, dan peningkatan risiko bunuh diri. Mengatasi masalah ini sangat penting untuk mencegah dampak yang signifikan pada remaja.

Menurut Willard pada penelitian jurnal Prasetya, Astuti, & Abdullah (2024) menyatakan bahwa pelaku cyberbullying terdiri dari beberapa aspek diantaranya adalah: flaming (amarah) dan harassment (pelecehan). Flaming (amarah) mengacu pada penggunaan kata-kata kasar dan marah dalam pesan elektronik. Harassment (pelecehan) adalah pengiriman berulang kali komunikasi yang kasar, menghina, atau tidak diinginkan kepada seseorang secara daring. Denigration (pencemaran nama baik) melibatkan penyebaran informasi negatif tentang seseorang secara daring untuk merusak reputasi dan nama baik mereka. Impersonation (peniruan) adalah ketika seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan memposting teks atau status negatif. Trickery (tipu daya) mengacu pada penggunaan tipu daya untuk mendapatkan akses ke gambar pribadi seseorang. Outing mengacu pada pengiriman percakapan atau foto pribadi dengan informasi yang mungkin memalukan.



Masa remaja adalah masa ketika seseorang mencari jati diri dan sesuatu yang baru untuk dikenali. Informan penelitian menggunakan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Di lapangan, hanya dua orang yang memiliki akun YouTube, sementara mayoritas informan menggunakan platform media sosial seperti Facebook dan Instagram untuk keperluan medis. Mereka memiliki akun sosial ini untuk keperluan pribadi. Menurut Little John pada penelitiannya beliau berpendapat bahwa sementara tradisi sosiopsikologis telah berfokus pada dampak orang terhadap media, fokus saat ini adalah pada bagaimana media dilihat mempengaruhi individu. Meningkatnya kecanggihan teknis telah menyebabkan peningkatan penggunaan media sosial, yang dapat memiliki efek menguntungkan dan merugikan (Wijaya, Yatim, & Yuhelna, 2023).

Annisa, informan berusia 17 tahun, melakukan cyberbullying setelah mengalami luka dan tersinggung dengan perlakuan teman-temannya, baik sebagai korban maupun pelaku. Setelah mendapat stigma dari teman-temannya, ia melampiaskan kekesalannya melalui Facebook dan Instagram dengan melontarkan komentar-komentar kasar. Ia yakin bahwa strategi itu adalah cara terbaik untuk membalas luka yang dialami teman-temannya. Pada dasarnya, di masa remaja, orang akan mencoba berbagai kegiatan baru. Ketika hubungan berakhir, mereka akan merasa sakit hati, sama seperti saat berpacaran di masa remaja. Kemudian mencari tempat yang tepat untuk berbagi. Platform media sosial seperti Facebook dan Instagram menjadi pilihannya, hingga akhirnya tanpa disadari mereka melakukan tindakan cyberbullying (Wijaya, Yatim, & Yuhelna, 2023).

Cyberbullying berdampak signifikan terhadap psikologis remaja karena menyebabkan mereka memendam masalah-masalah seperti depresi, kecemasan, pikiran untuk bunuh diri, dan masalah-masalah psikosomatis (gangguan tidur, sakit kepala, sakit perut, dan sebagainya), serta meningkatkan risiko putus hubungan dengan orang tua dan teman sebaya. Pendapat Hana dan Suwarti pada penelitiannya menyatakan Terjadi hilangnya konsentrasi, perasaan kesal, malu, dan dendam terhadap pelaku, menjadi beban mental, merasa tertindas, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa terluka, di antara berbagai akibat yang tidak menyenangkan lainnya. Lebih jauh lagi, cyberbullying meningkatkan kemungkinan remaja untuk memendam masalah-masalah seperti penggunaan narkoba dan perilaku nakal. Menurut Nixon Ketika remaja melakukan hal ini, hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial mereka, yang dapat merusak hubungan keluarga, mengurangi keinginan untuk belajar, dan mengarah pada perilaku antisosial (Widodo, Firdaus, & Fiqih, 2022).

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan secara daring, terutama melalui platform media sosial yang kini marak terjadi dalam kehidupan remaja. Fenomena ini tidak terjadi secara acak, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah keadaan, termasuk kemudahan akses terhadap teknologi, anonimitas media digital, dan ciri-ciri perkembangan psikologis remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri. Karena remaja sedang dalam proses peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, mereka masih rentan terhadap pengaruh lingkungan dan cenderung mengekspresikan emosinya secara impulsif. Dalam situasi ini, media sosial sering kali menjadi sumber pelepasan emosi dan keterlibatan sosial yang tidak sehat, sehingga memberikan peluang bagi cyberbullying seperti pelecehan verbal, penyebaran informasi yang salah, hinaan, dan fitnah.

Berbagai studi menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja. Kesusahan, kekhawatiran, rasa malu, dan kebencian merupakan beberapa dampak negatif, yang dapat mencakup penyakit psikosomatis dan gangguan fungsi sosial. Dalam keadaan yang lebih parah, cyberbullying dapat meningkatkan kemungkinan menyakiti diri sendiri dan bunuh diri. Lebih jauh lagi, terlibat dalam perilaku ini



sebagai pelaku atau korban dapat berdampak pada interaksi sosial, prestasi akademik, dan perkembangan kepribadian remaja. Data ini menunjukkan bahwa perundungan siber bukanlah masalah kecil, melainkan fenomena rumit yang memerlukan perhatian besar dari semua pihak.

Oleh karena itu untuk merancang intervensi yang tepat, diperlukan pemahaman menyeluruh tentang berbagai jenis cyberbullying, penyebab yang mendasarinya, dan konsekuensinya. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki dinamika cyberbullying di kalangan remaja sekaligus menekankan relevansi pemantauan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sosial dalam penggunaan media digital. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan psikologi remaja dan studi literasi digital, temuan studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan, pencegahan, dan penanganan cyberbullying yang efektif dan jangka panjang untuk melindungi kesejahteraan psikologis remaja di era teknologi yang terus berkembang

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Agresivitas**

Dalam penelitian Sentana & Kumala (2017), Buss dan Perry memberikan penjelasan mengenai agresivitas, Agresivitas merupakan keinginan individu untuk menyakiti individu lain dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Menurut Atkinson dan Hilgard dalam Putri (2019) menjelaskan agresi merupakan perilaku yang secara sengaja dan bermaksud melukai orang lain (secara fisik, verbal dan menghancurkan harta benda).

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan perilaku yang muncul karena keinginan dan disengaja dengan maksud untuk melukai orang lain baik itu secara verbal, fisik, maupun menghancurkan harta benda.

### **Cyberbullying**

Willard dalam penelitian Widyayanti, Arofah, & Awali (2022) menjelaskan cyberbullying adalah perlakuan keras kepala orang lain melalui bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya secara sengaja. Willard juga menyebutkan beberapa tindakan yang termasuk dalam cyberbully diantaranya: Flaming (terbakar), Denigration (Pencemaran nama baik), Outing (Penyebaran), Trickery (Tipu daya), Harassment (Gangguan), Impersonation (Penyamaran), Exclusion (Pengeluaran), dan Cyberstalking.

Dalam penelitian Marsinun & Riswanto (2020), Hidajat menjelaskan mengenai pengertian cyberbullying, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. Dalam penelitiannya jurnal 4 juga menyebutkan bahwa definisi cyberbullying adalah tindakan mengintimidasi menggunakan media atau perangkat elektronik.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa cyberbullying merupakan suatu tindak kekerasan yang dilakukan oleh suatu individu di suatu perangkat elektronik biasanya pada sosial media dan berbentuk pesan teks, gambar, maupun video yang berisi cenderung merendahkan dan melecehkan.

### **Remaja**

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh, hurlock dalam penelitian Lestarina, Karimah, Febrianti, Ranny, & Harlina (2017) menyebutkan bahwa awal masa remaja berlangsung dari umur 13 tahun sampai dengan 17 tahun.

Secara psikologis Hurlock (1980) dalam bukunya menjelaskan secara psikologis bahwa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tak lagi merasa satu tingkat dibawah orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama.



Santrock dalam penelitian Yanizon & Sesriani (2019) menjelaskan mengenai remaja sebagai suatu periode perkembangan transisi anak ke dewasa, yang kemudian diikuti dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Dari dua penjelasan ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung pada usia 13-17 tahun dan diikuti oleh perkembangan dan perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional.

### **Teori Belajar sosial - Albert Bandura**

Teori pembelajaran sosial merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang merupakan salah satu cabang teori behavioristik, dengan inti utama teorinya adalah konsep modeling. Modeling sendiri merupakan proses belajar dengan mencontoh teladan yang diberikan, dimana suatu individu dapat belajar dari suatu perilaku dengan mengamati dan menirunya. Dari proses ini perilaku yang diamati di imitasi dan diterapkan di kehidupan sehari-hari sebagai suatu hasil belajar (Anggreni & Rudiarta, 2022).

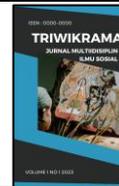
Dari Teori Belajar Sosial Albert Bandura maka dapat diketahui perilaku seseorang termasuk tindakan kejahatan dapat dibentuk melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Media sosial merupakan salah satu bagian penting dalam lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja cenderung menyerap informasi dan perilaku dari apa yang mereka lihat dan alami secara daring, baik bersifat positif maupun negatif, maka apabila media sosial menunjukkan konten yang mengandung kekerasan, pelecehan, atau tindak kejahatan lainnya kemungkinan remaja akan meniru dan terdorong untuk melakukan perilaku tersebut (Dakota & Valensia, 2025).

### **Studi Terdahulu**

Dalam konteks penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja penelitian milik Yanizon & Sesriani (2019) menunjukkan hasil terdapat dua jenis penyebab, yaitu penyebab internal dan penyebab eksternal. Pada penyebab internal seperti lemahnya kontrol diri, adanya frustrasi dalam diri, dan perbedaan gender di mana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laki-laki cenderung merasa harus memiliki pertahanan diri yang lebih kuat. Sedangkan pada faktor eksternalnya yaitu: lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari keluarga, dan terjadinya modeling yang buruk.

Pada penelitian Dakota & Valensia (2025) tentang pengaruh sosial media terhadap kenaikan tingkat kejahatan di kalangan remaja di Indonesia memiliki hasil bahwa media sosial ternyata memiliki peran penting dalam proses pembentukan perilaku remaja. Banyak remaja di Indonesia menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat sosial media seperti Tik tok, Instagram, dan YouTube, mereka tidak diberi batasan waktu maupun pengawasan dari orang tua, itulah yang membuat mereka mudah terpapar konten negatif yang tersebar secara bebas di sosial media, contohnya seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornograf, dan tindakan konsumtif yang melanggar norma. Paparan konten seperti ini secara terus-menerus dapat menggeser cara pandang remaja di Indonesia mengenai tindakan kekerasan tersebut yang awalnya dianggap menyimpang menjadi hal yang biasa dan dianggap wajar.

Kemudian pada penelitian milik Rahmi, Oruh, & Agustang (2024) mengenai cyberbullying di kalangan remaja pada perkembangan teknologi abad ke-21 memiliki hasil terdapat beberapa faktor adanya cyberbullying di kalangan remaja yaitu: anonimitas pelaku di dunia maya, lemahnya regulasi konten, rendahnya literasi, dan faktor psikologi serta sosial pada remaja. Cyberbullying memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap individu, dampak jangka pendek diantaranya: perbanyak merasa takut, cemas, depresi dan hilangnya kepercayaan diri sehingga menurunkan prestasi di sekolah, sedangkan untuk dampak jangka panjangnya yaitu: dapat



menyebabkan gangguan psikosomatis, trauma psikologis prestasi yang buruk bahkan cenderung memiliki keinginan untuk bunuh diri.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengeksplorasi teori, konsep, dan temuan yang telah ada sebelumnya, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada (Webster & Watson, 2002).

Studi pustaka kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif dan pendekatan yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya. Dengan menganalisis dan membandingkan hasil dari berbagai sumber, peneliti dapat mengembangkan wawasan yang lebih holistik mengenai isu yang diteliti dan memberikan konteks yang lebih kaya terhadap fenomena tersebut (Fink, 2019). Pendekatan ini juga membantu dalam merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih tajam dan relevan berdasarkan temuan yang ada (Machi & McEvoy, 2016)

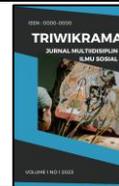
Dengan demikian, metode kualitatif studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti, serta memperkaya literatur yang ada dengan perspektif baru yang dihasilkan dari analisis literatur ini (Creswell, 2017).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan studi sebelumnya bentuk-bentuk agresivitas di era digital menunjukkan bahwa agresivitas tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang dilakukan melalui media sosial dan beberapa platform digital lainnya. Bentuk-bentuk tersebut berupa penyebaran pesan teks, gambar, maupun video yang berisi unsur merendahkan, menghina, dan melecehkan orang lain, yang dikenal sebagai cyberbullying. Cyberbullying dilakukan dalam bentuk flaming (pertengkaran verbal di dunia maya), denigration (menyebarkan informasi negatif atau fitnah), outing (mengungkap rahasia pribadi tanpa izin), harassment (mengganggu secara terus-menerus), impersonation (mengaku sebagai orang lain), exclusion (mengucilkan orang dari kelompok online), dan cyberstalking (menguntit secara online). Bentuk-bentuk agresivitas ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja, seperti menimbulkan rasa takut, cemas, depresi, dan menurunnya kepercayaan diri. Selain itu, perilaku agresif ini dapat dipelajari melalui proses modeling, di mana remaja meniru perilaku agresif yang mereka amati dari lingkungan sekitar maupun dari konten media sosial yang mereka konsumsi. Kurangnya pengawasan dari para orang tua serta dari lingkungan sekitar juga menyebabkan besarnya kemungkinan perilaku agresif ini dipelajari dan diadopsi oleh para remaja. Oleh karena itu, bentuk-bentuk agresivitas di era digital sangat dipengaruhi oleh paparan konten negatif dan kurangnya pengawasan, sehingga perlu adanya upaya pencegahan dan pengawasan yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat.

Hasil dan pembahasan mengenai cyberbullying sebagai agresi sosial menunjukkan bahwa pola-pola yang dilakukan oleh pelaku dan korban sangat beragam dan dipengaruhi oleh karakteristik media atau platform yang digunakan.

Pola-pola yang dilakukan oleh pelaku meliputi penyebaran pesan berisi hinaan, fitnah, dan penghinaan secara sengaja melalui media digital, seperti mengirim pesan kasar, menyebarkan gambar atau video yang merendahkan, serta melakukan intimidasi secara terus-menerus (harassment). Pelaku sering memanfaatkan anonimitas di dunia maya untuk mengurangi rasa takut



akan konsekuensi dan meningkatkan keberanian melakukan tindakan agresif. Selain itu, pelaku juga dapat melakukan impersonation, yaitu mengaku sebagai orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau melakukan tindakan yang merugikan korban. Sementara itu, pola yang dilakukan oleh korban biasanya berupa reaksi emosional seperti merasa takut, malu, dan cemas. Beberapa korban juga mengalami penarikan diri dari aktivitas sosial dan merasa kehilangan kepercayaan diri akibat serangan verbal dan penyebaran informasi negatif. Dalam beberapa kasus, korban dapat menjadi pelaku balasan atau melakukan tindakan agresif sebagai respons terhadap perlakuan tersebut.

Media atau platform yang sering digunakan untuk cyberbullying meliputi media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok. Platform ini dipilih karena kemudahan akses, jangkauan luas, dan fitur yang memungkinkan penyebaran konten secara cepat dan massal. Instagram dan TikTok, misalnya, sering digunakan untuk menyebarkan gambar dan video yang merendahkan, sementara facebook digunakan untuk melakukan intimidasi dan penyebaran pesan pribadi secara langsung kepada korban.

Secara umum, pola-pola ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk agresi sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh karakteristik media digital dan dinamika interaksi sosial di dunia maya. Pencegahan dan penanganan perlu dilakukan dengan meningkatkan literasi digital, pengawasan dari orang tua dan lingkungan, serta penegakan regulasi yang ketat terhadap konten negatif di platform digital.

#### **Analisis Berdasarkan Teori Albert Bandura**

##### **a. Pelaku cyberbullying belajar dari media sosial**

Pelaku cyberbullying meniru perilaku agresif yang mereka lihat di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Media ini menjadi sumber observasi yang kuat, di mana pelaku menyerap tindakan kekerasan, hinaan, atau intimidasi yang sering dipertontonkan secara daring. Jika perilaku tersebut mendapatkan reinforcement positif, seperti perhatian atau pengakuan dari teman, mereka cenderung menirunya.

##### **b. Peran reinforcements sosial**

Reinforcement sosial berfungsi sebagai penguat perilaku cyberbullying. Jika pelaku mendapatkan respons positif dari lingkungan, misalnya pujian atau pengakuan dari teman di media sosial, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk melakukan tindakan serupa lagi. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak mendapatkan respons atau bahkan mendapatkan hukuman, kemungkinan pelaku akan mengurangi perilaku agresif tersebut.

##### **c. Kurangnya kontrol sosial dan anonim sebagai pemicu**

Media sosial sebagai lingkungan sosial digital sangat mempengaruhi perilaku remaja. Konten kekerasan, ujaran kebencian, dan tindakan tidak norma lainnya yang tersebar secara bebas dapat dilihat dan ditiru oleh remaja yang belum mampu mengendalikan emosinya. Paparan ini secara terus-menerus dapat mengubah persepsi mereka tentang kekerasan menjadi hal yang biasa dan wajar. Pelaku yang sering melihat perilaku agresif di media sosial dan mendapatkan reinforcement positif dari lingkungan akan cenderung meniru dan memperkuat perilaku tersebut. Kurangnya kontrol sosial dan anonimitas memperbesar peluang mereka untuk melakukan cyberbullying tanpa takut akan konsekuensi langsung.

## **4. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**



Berdasarkan tinjauan pustaka dan studi sebelumnya bentuk-bentuk agresivitas di era digital menunjukkan bahwa agresivitas tersebut muncul dalam berbagai bentuk yang dilakukan melalui media sosial dan beberapa platform digital lainnya. Bentuk-bentuk tersebut berupa penyebaran pesan teks, gambar, maupun video yang berisi unsur merendahkan, menghina, dan melecehkan orang lain, yang dikenal sebagai cyberbullying. Cyberbullying dilakukan dalam bentuk flaming (pertengkaran verbal di dunia maya), denigration (menyebarkan informasi negatif atau fitnah), outing (mengungkap rahasia pribadi tanpa izin), harassment (mengganggu secara terus-menerus), impersonation (mengaku sebagai orang lain), exclusion (mengucilkan orang dari kelompok online), dan cyberstalking (menguntit secara online). Bentuk-bentuk agresivitas ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial remaja, seperti menimbulkan rasa takut, cemas, depresi, dan menurunnya kepercayaan diri. Selain itu, perilaku agresif ini dapat dipelajari melalui proses modeling, di mana remaja meniru perilaku agresif yang mereka amati dari lingkungan sekitar maupun dari konten media sosial yang mereka konsumsi. Kurangnya pengawasan dari para orang tua serta dari lingkungan sekitar juga menyebabkan besarnya kemungkinan perilaku agresif ini dipelajari dan diadopsi oleh para remaja. Oleh karena itu, bentuk-bentuk agresivitas di era digital sangat dipengaruhi oleh paparan konten negatif dan kurangnya pengawasan, sehingga perlu adanya upaya pencegahan dan pengawasan yang lebih ketat untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan sehat.

Hasil dan pembahasan mengenai cyberbullying sebagai agresi sosial menunjukkan bahwa pola-pola yang dilakukan oleh pelaku dan korban sangat beragam dan dipengaruhi oleh karakteristik media atau platform yang digunakan.

Pola-pola yang dilakukan oleh pelaku meliputi penyebaran pesan berisi hinaan, fitnah, dan penghinaan secara sengaja melalui media digital, seperti mengirim pesan kasar, menyebarkan gambar atau video yang merendahkan, serta melakukan intimidasi secara terus-menerus (harassment). Pelaku sering memanfaatkan anonimitas di dunia maya untuk mengurangi rasa takut akan konsekuensi dan meningkatkan keberanian melakukan tindakan agresif. Selain itu, pelaku juga dapat melakukan impersonation, yaitu mengaku sebagai orang lain untuk menyebarkan konten negatif atau melakukan tindakan yang merugikan korban. Sementara itu, pola yang dilakukan oleh korban biasanya berupa reaksi emosional seperti merasa takut, malu, dan cemas. Beberapa korban juga mengalami penarikan diri dari aktivitas sosial dan merasa kehilangan kepercayaan diri akibat serangan verbal dan penyebaran informasi negatif. Dalam beberapa kasus, korban dapat menjadi pelaku balasan atau melakukan tindakan agresif sebagai respons terhadap perlakuan tersebut.

Media atau platform yang sering digunakan untuk cyberbullying meliputi media sosial seperti Instagram, Facebook, TikTok. Platform ini dipilih karena kemudahan akses, jangkauan luas, dan fitur yang memungkinkan penyebaran konten secara cepat dan massal. Instagram dan TikTok, misalnya, sering digunakan untuk menyebarkan gambar dan video yang merendahkan, sementara facebook digunakan untuk melakukan intimidasi dan penyebaran pesan pribadi secara langsung kepada korban.

Secara umum, pola-pola ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan bentuk agresi sosial yang kompleks, yang dipengaruhi oleh karakteristik media digital dan dinamika interaksi sosial di dunia maya. Pencegahan dan penanganan perlu dilakukan dengan meningkatkan literasi digital, pengawasan dari orang tua dan lingkungan, serta penegakan regulasi yang ketat terhadap konten negatif di platform digital.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil studi literature yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menekan angka kejadian cyberbullying di kalangan remaja:

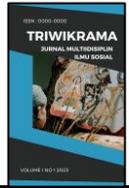


- a. Bagi Orang Tua Dan Keluarga  
Orangtua diharapkan dapat lebih meningkatkan keterlibatan dalam dunia digital anak-anaknya. Dapat dilakukan dengan selalu mengawasi dengan bijak, lakukan komunikasi terbuka, dan berikan edukasi kepada anak tentang bahaya dan etika dalam bermedia sosial.
- b. Bagi Pendidik Dan Lembaga Pendidikan.  
Pada lingkungan sekolah, sekolah diharapkan dapat melakukan kegiatan pencegahan cyberbullying dengan mengintegrasikan materi literasi digital serta pendidikan karakter dalam suatu pembelajaran. Selain itu dapat juga dilakukannya kampanye anti bullying dan pemberian dukungan psikologis berupa layanan konseling yang responsif.
- c. Bagi Pemerintah  
Diperlukannya kebijakan yang lebih ketat terkait penyebaran konten negatif di sosial media, termasuk dengan adanya system pelaporan cepat dan efektif bagi korban cyberbullying. Pemerintah dapat menyediakan platform untuk edukasi publik terkait keamanan digital dan bagaimana bersosial media yang baik, serta adanya perlindungan bagi seluruh pengguna sosial media.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### Bibliography

- Anggreni, D. P., & Rudiarta, I. W. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 142-151.
- Aristianto, B. Z., Abdillah, R., Anastut, R., & Fabian, S. (2024). Upaya Mencegah Cyberbullying dan Memahami Hak Asasi Manusia di Era Digital. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 132-136.
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications .
- Dakota, A. D., & Valensia. (2025). Pengaruh Sosial Media terhadap Peningkatan Kejahatan di Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* , 311-315.
- Fink, A. (2019). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Thousand Oaks, California : Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, & Harlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif dikalangan remaja. *Analitika: JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1-6.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success*. Thousand Oaks, California : Corwin Press.
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 98-111.
- Prasetya, F. F., Astuti, N. D., & Abdullah. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1915-1923.



- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *CHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 28-32.
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad ke-21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 101-106.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 51-55.
- Sunarya, A. A., Putra, F. R., Putri, N. A., Azahra, H. M., & Hafiz, M. R. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Cyberbullying Pada Remaja . *Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review . *MIS Quarterly* .
- Widodo, M., Firdaus, A. M., & Fiqih, P. R. (2022). Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental . *Jurnal Sosial dan Humaniora* , 38-49.
- Widayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. (2022). Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Awal . *Jurnal Spirits*, 78-85.
- Wijaya, W., Yatim, Y., & Yuhelna. (2023). Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *urnal Pendidikan dan Konseling*, 2733-2738.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja. *Jurnal KOPASTA*, 23-36.